

Penguatan Teknologi Pendukung Destinasi Budaya Sapi Sonok Di Kabupaten Pamekasan

Moh. Zali¹

Selvia Nurlaila²,

A. Yudi Heryadi³

Abd. Ghafur Syah⁴

Universitas Madura Pamekasan

Jl. Raya Panglegur KM 3,5 Pamekasan - Madura

E-mail: zali@unira.ac.id

Akuntansi Bisnis dan Manajemen (ABM),

Volume 7

Nomor 1

Halaman 45 - 61

Bulan Juli, Tahun 2020

ISSN 2477-6432

E-ISSN 2721-141X

Abstract

Sonok culture is loved by the people in Waru Barat Village, Waru District, Pamekasan Regency. However, in the development of this culture for infrastructure and infrastructure is still lacking attention, the middle community the west Waru classes are unable to procure accessories because it is quite expensive, animal feed processing is still not understanding, so that the supply of feed to livestock does not provide the nutritional needs needed by sonok cattle. Implementation of training activities for making animal biscuits and fostering land management as a source of food for forage forage, then processed into fermented and hay feed. The socialization (Pangangguy; Madura) was also carried out by asking the sonok cattle farmers directly in the community. Then, the equipment provided in the sonok taccek beef stall. The warung is a place for the gathering of sonok cattle lovers from several hamlets covering the West Waru village area and its surroundings. Conclusions and suggestions from this program are good in supporting cultural tourism programs in the community such as sonok cows. The technology that has been escorted by and accompanied so that it can be a solution for village independence in the Sonok Cattle Cultural Tourism Destination in Pamekasan Regency

Keywords: destination, travel, sonok cattle

Informasi Artikel

Tanggal Masuk:

25 Juni 2020

Tanggal Revisi:

30 Juni 2020

Tanggal Diterima:

12 Juli 2020

Abstrak

Budaya sapi sonok dicintai mayoritas masyarakat di Desa Waru Barat Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan. Namun dalam pengembangan budaya ini untuk sarana dan prasarana masih kurang perhatian, masyarakat menengah ke bawah tidak mampu untuk pengadaan aksesoris karena harganya cukup mahal, pengolahan pakan ternak masih belum memahami, sehingga dalam pemberian pakan pada ternak belum memenuhi kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan oleh ternak sapi sonok. Pelaksanaan Kegiatan pelatihan pembuatan Biskuit ternak dan pembinaan pengelolaan lahan sebagai sumber pakan berpotensi sebagai bahan Hijauan Makanan Ternak (HMT), kemudian diolah menjadi pakan fermentasi dan hay. Sosialisasi (Pangangguy; Madura) juga dilakukan dengan pendekatan kepada peternak sapi sonok secara langsung dimasyarakat. Kemudian kebutuhan peralatan disediakan dalam warung taccek sapi sonok. warung ini sebagai ajang perkumpulan para pecinta sapi sonok dari beberapa dusun yang mencakup wilayah desa waru Barat dan sekitarnya. Kesimpulan dan saran dari program ini sangat baik dalam menunjang program wisata budaya dimasyarakat khususnya sapi sonok. Teknologi yang sudah diberikan dilakukan pengawalan dan pendampingan secara kontinyu agar bisa menjadi solusi kemandirian desa dalam Destinasi Wisata Budaya Sapi Sonok di Kabupaten Pamekasan.

Kata kunci : destinasi, wisata, sapi sonok

LATAR BELAKANG

Di zaman yang semakin modern, masyarakat hidup modern, kepedulian masyarakat terhadap budaya tradisional semakin berkurang. Dalam beberapa kegiatan ada yang melibatkan ternak, khususnya kerbau, sapi dan lembu jantan, untuk ritual mereka (kekejaman untuk hewan, yang juga dikenal sebagai kekejaman terhadap hewan, penyiksaan hewan, atau kelalaian hewan, masih ada di Indonesia (Zali, M. 2018). Banyak budaya yang hanya dipandang sebelah mata oleh masyarakat tanpa adanya perhatian lebih oleh masyarakat itu sendiri untuk mempertahankannya. Mengingat pengembangan pariwisata secara keseluruhan bertumpuh pada sumber daya wisata alam dan budaya, dan keduanya merupakan aspek yang bersentuhan dengan wisatawan, maka aspek dampak pemanfaatan menekankan aspek pelestarian, penjagaan dan pembatasan daya dukung serta kepekaan terhadap persoalan lingkungan alam, sosial maupun budaya, (Demartoto, 2009).

Wilayah Pulau Madura khususnya Desa Waru Barat kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan terdapat budaya sapi sonok, namun pengelolaannya masih terbatas. Penekanan pada sektor budaya peternakan sebagai yang sumber utama bagi pengentasan kemiskinan dan perbaikan, masih belum mencapai titik inovatif di Madura (Zali, M. 2018). Wilayah Pulau Madura khususnya Desa Waru Barat kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan terdapat budaya sapi sonok, namun pengelolaannya masih terbatas. Menurut Zali, M. *et.all* (2018) mengatakan usaha peternakan sapi Madura yang dikelola peternak sebagian besar berorientasi pembibitan dan sebagai dana cadangan rumah tangga dan tenaga kerja. Program pemberdayaan ini diharapkan dapat mengelola budaya sapi sonok dengan baik sehingga hasilnya dapat dijadikan wisata budaya yang dapat dilestarikan dan menjadi kebanggaan pada umumnya bagi masyarakat Madura khususnya. Mayoritas masyarakatnya adalah peternak pecinta budaya sapi sonok sehingga sangat layak dijadikan desa binaan untuk mengembangkan budaya sapi sonok.

Mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Waru Barat Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan adalah petani/peternak yang penghasilan ekonomi masyarakatnya menengah kebawah dan menggantungkan hidupnya dari hasil lahan pertanian. Kebiasaan masyarakat menggunakan jasa sapi pada saat mengolah tanah pertanian dengan cara membajak sawah. Sapi-sapi yang digunakan dalam proses pengolahan tanah pertanian ini umumnya adalah sapi-sapi betina yang disandingkan satu sama lain (berpasangan) untuk menarik *nangghele* (alat membajak sawah) (Kutsiyah, 2015).

Berawal dari kebiasaan saat membajak sawah, sapi-sapi betina itu tampak nilai gunanya. Kekompakan pada saat menarik *nangghele* itulah yang kemudian menjadi dasar kesamaan atau kekompakan dalam langkah-langkah sapi betina pada budaya sapi sonok. Selain dari itu, kebiasaan para petani memandikan atau membersihkan tubuh sapi sampai bersih setelah selesai membajak, kemudian dipajang atau

diikatkan pada sepasang kayu atau pohon di sebelah kiri dan kanan sapi, dan pemilik sapi mengamatinya.

Budaya sapi sonok adalah sebuah hasil kreasi masyarakat Madura khususnya Desa Waru Barat Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan yang menjadi kebanggaan, karena budaya sapi sonok dapat mendekatkan hubungan sosial budaya masyarakat Madura (Nurlaila, S, 2012). Adanya budaya sapi sonok ini lahirlah teknologi untuk membibitkan sapi Madura yang berkualitas dan didalamnya masyarakat Madura turut andil dalam menjaga kelestarian dan meningkatkan tampilan atau performan sapi Madura. Dalam hal ini ada manfaat yang bisa diperoleh antara lain mempererat tali silaturahmi dan membantu meningkatkan perekonomian masyarakat.

Budaya sapi sonok akan semakin berkembang apabila sarana dan prasarana telah terpenuhi, diantaranya aksesoris/pernak-pernik (*panganggui*) dan pakan tambahan untuk sapi sonok. Masyarakat pecinta sapi sonok kesulitan untuk membeli perlengkapan sapi sonok karena harganya sangat mahal. Dengan adanya program ini dapat membina dan mempelajari masyarakat tatacara pembuatan dan perawatan aksesoris/ pernak-pernik (*panganggui*) dan pakan tambahan untuk sapi sonok sehingga nantinya dapat mencetuskan masyarakat sejahtera dengan adanya Destinasi wisata budaya sapi sonok.

METODE PELAKSANAAN

Identifikasi masalah

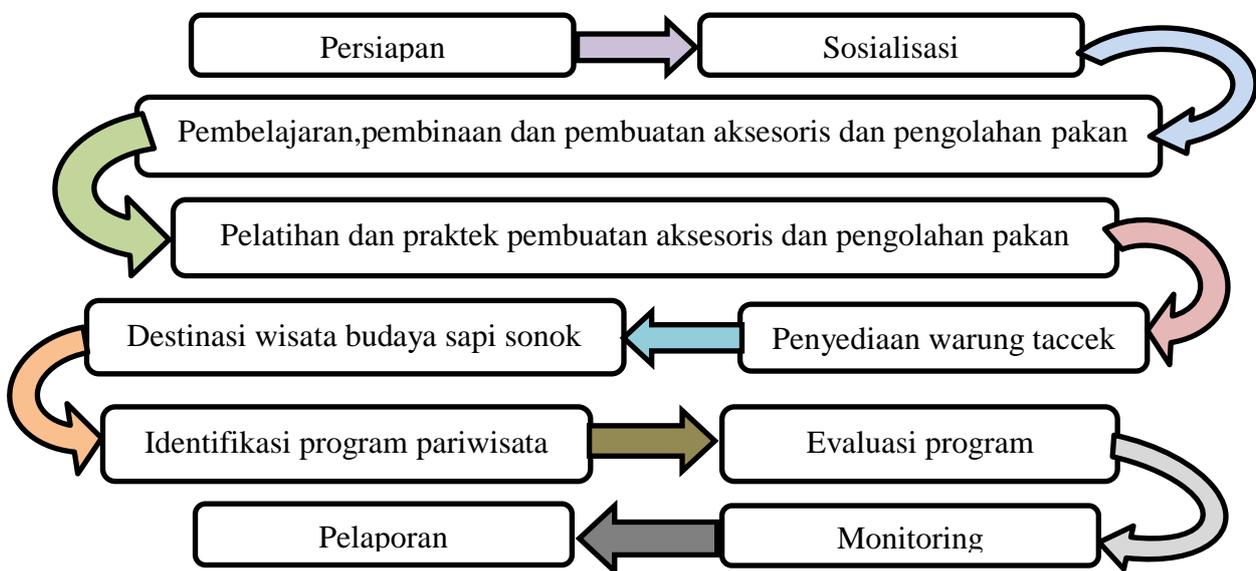
Desa waru barat merupakan desa yang mayoritas masyarakatnya pencinta sapi sonok. Pengembangan budaya ini masih banyak permasalahan yang ada di desa tersebut di antaranya kurangnya sarana dan prasarana penunjang dalam penguatan destinasi diantaranya harga aksesoris yang cukup mahal sehingga masyarakat tidak mampu untuk membelinya dengan pendapatan atau penghasilan perekomian yang masih menengah kebawah. Selain dari itu dalam pengolahan pakan masyarakat masih belum tau sehingga masyarakat dalam pemberian pakan dengan cara sederhana yang kandungan nutrisinya masih kurang terpenuhi. Pemberian pakan pada sapi sonok harus betul-betul di perhatikan karena tidak sembarangan pakan yang biasa di berikan tidak seperti sapi peliharaan lainnya. Selain itu masyarakat masih kesulitan untuk mencari pasar atau took yang menjual aksesoris sapi sonok sehingga masyarakat harus memesan dengan jangka waktu yang cukup lama.

Analisis kebutuhan

Dalam pengembangan budaya sapi madura ini masih banyak kebutuhan yang ada di masyarakat desa waru barat di antaranya membutuhkan sarana dan prasarana untuk keberlanjutan budaya sapi sonok. Keterbatasan wawasan masyarakat untuk membuat aksesoris sapi sonok sehingga ketika membutuhkan aksesoris masih memesan kepada orang lain. Oleh karena itu sangat di butuhkan pembinaan dan praktek tatacara pembuatan aksesoris untuk sapi sonok. Selain dari

itu dalam pengolahan pakan masih sangat tradisional sehingga kebutuhan nutrisi pada sapi sonok tidak terpenuhi, oleh karena itu perlu pendampingan dan praktek dalam pengolahan pakan tambahan. Tidak kalah pentingnya lagi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat adalah pasar atau toko penjualan aksesoris dan pakan yang sudah diolah, karena ketika masyarakat membutuhkan suatu perlengkapan atau aksesoris dan pakan tambahan yang sudah diolah untuk sapi sonok itu sangat sulit, oleh karena itu perlu kiranya pembuatan warung taccek sebagai pusat aksesoris dan pakan tambahan yang sudah diolah untuk membantu terhadap kebutuhan sapi sonok.

Penyusunan program



Gambar 1. Penyusunan program

Pelaksanaan program Kegiatan

Mensosialisasikan program hibah bina desa diantaranya dalam pembuatan pernak-pernik/ aksesoris sapi sonok dan juga tata cara pengolahan pakan yang baik. Selain itu mensosialisasikan terkait pembuatan warung taccek sebagai tempat pemasaran pernak-pernik dan pakan tambahan sapi sonok. Terakhir mensosialisasikan bahwa Desa Waru Barat ini akan menjadi desa sapi sonok.

Tahap pembinaan dan pembelajaran

Pada tahap ini ada beberapa langkah antara lain: (1) Membina masyarakat binaan mengenai tata cara pembuatan pernak-pernik/ aksesoris sapi sonok, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pecinta sapi sonok (2) Membina masyarakat binaan tentang tata cara pengolahan pakan yang baik, untuk mendapatkan bobot badan yang ideal agar menjadi sapi sonok yang unggul.

Tahap Pelatihan, Praktek dan Evaluasi Hasil

Tahap pelatihan ini melalui beberapa tahap yaitu: (1) Melatih masyarakat desa binaan dan praktek tata cara membuat pernak-pernik/ aksesoris sapi sonok (2) Melatih masyarakat desa binaan dan praktek tata cara pengolahan atau membuat pakan tambahan dengan baik, antara lain dilakukan dengan cara: (a) Menyediakan tempat sebagai wadah pemasaran hasil pembuatan pernak-pernik dan hasil olahan pakan. Sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat pecinta sapi sonok (b) Dapat mengembangkan Desa Waru Barat menjadi Desa wisata budaya sapi sonok (c) Identifikasi program pariwisata dapat meneliti atau menelaah keberhasilan dan keberlanjutan program yang telah dilaksanakan (e) Setelah melaksanakan kegiatan harus melakukan evaluasi untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan terhadap kegiatan yang sudah dilakukan atau yang sudah di praktekkan (f) Melakukan monitoring setiap 3, 6, 9, 12 bulan. Agar program ini dapat berkelanjutan dan (g) Melakukan laporan tentang keberhasilan program yang telah dilaksanakan.

Monitoring dan Evaluasi berdasarkan indikator keberhasilan program

Monitoring dan Evaluasi berdasarkan indikator keberhasilan program dilakukan agar proses keberlanjutan oleh tim kelompok paguyuban sapi sonok tentunya masih membutuhkan pendampingan secara menyeluruh untuk membangun suatu karakter kehidupan masyarakat yang peduli dan bisa mempertahankan budaya sapi sonok. Adapun tahap monitoring ini bertujuan: (a) Melihat perkembangan program yang telah dilaksanakan (b) Mengetahui kendala yang ada dalam proses pelaksana program dan (c) Mencari solusi pemecahan masalah yang dihadapi kelompok paguyuban Sapi Sonok.

Lokakarya hasil dengan menghadirkan *stakeholder* program

Kegiatan ini akan dilaksanakan pada bulan Juni sampai November 2019 dengan mengundang berbagai pihak yang terlibat. Diantaranya adalah, Dinas Peternakan Kabupaten Pamekasan, Dinas Pemuda dan Olahraga Kebudayaan, dan kepala desa Waru Barat serta ketua paguyuban sapi sonok di Pamekasan.

PELAKSANAAN KEGIATAN

Sosialisasi Pelatihan Dan Pendampingan Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat

Kegiatan sosialisasi dilakukan dalam rangka pengawalan dan pendampingan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam sektor manajemen budidaya dan pengembangan desa sebagai sentra sapi sonok dalam menerapkan teknologi peningkatan kegiatan budaya lokal agar sesuai rekomendasi serta mengumpulkan dan memperbarui data. Khusus untuk kunjungan dalam rangka persiapan dan pelaksanaan sosialisasi kegiatan pengabdian dibantu oleh siswa SMK dan petugas UPT untuk mendampingi penerapan kegiatan Destinasi Wisata Budaya Sapi Sonok. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi berlangsung pada pertemuan yang dilakukan dan di prakarsai desa dalam mendukung program pengabdian. Pelaksanaan pada hari Kamis dari jam 12.00 WIB s.d 16.00 WIB, dengan

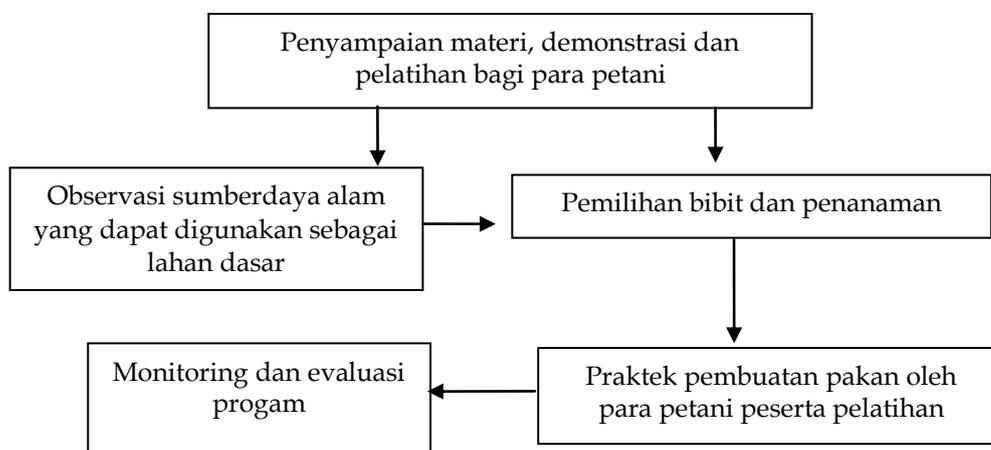
dihadiri 20 orang peserta, meliputi anggota kelompok tani yang ada di desa waru Barat.



Gambar 2. Sosialisasi Program Pengabdian 2019

Kerangka Kerja Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Adapun alur dari kerangka kerja kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Kerja Kegiatan Pengabdian



Gambar 4. Penyiapan Lahan HMT

Kegiatan Sosialisasi berikutnya disampaikan materi tentang pembinaan dan pengelolaan lahan sebagai sumber pakan potensi sumberdaya di Desa Waru Barat Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan yang berpotensi sebagai bahan Hijauan Makanan Ternak (HMT). Selanjutnya, diberikan contoh/demonstrasi cara mengolah lahan (sumberdaya alam) tersebut dengan teknologi sederhana menjadi lahan produktif .



Gambar 5. Bibit Rumput Gajah

Pengelolaan lahan dilakukan dengan proses pendagiran menggunakan traktor yang dibantu oleh desa dalam kegiatannya. Bersama para petani melakukan penanaman rumput gajah dilahan desa yang disediakan oleh desa dalam membatu menyediakan hijauan makanan ternak. Sehingga prosedur kerjanya adalah sebagai berikut:

Prosedur Kerja Budidaya Rumput Gajah

Banyak petani atau peternak di desa Waru Barat yang sebenarnya masih memiliki lahan kosong yang masih bisa dimanfaatkan untuk menjaga ketersediaan hijauan. Lahan-lahan seperti di sekitar kandang bahkan disekitar rumah, dipematang-pematang tegalan bisa dimanfaatkan untuk menanam jenis rumput unggulan seperti rumput gajah, rumput raja dan rumput odot.

Hijauan pakan ternak dari jenis rumput, saat ini yang paling banyak dipilih adalah jenis rumput gajah (*Pennisetum purpurium*) dengan berbagai macam varietasnya. Rumput yang dipilih tentu saja merupakan jenis rumput yang tinggi produksinya. Rumput gajah mempunyai kelebihan antara lain produksi tinggi, dapat mencapai 250 ton/ha/thn dengan kadar protein cukup tinggi, lebih tahan kering dan disukai oleh ternak.

Rumput gajah mempunyai banyak varietas antara lain varietas Afrika, Hawaii, Capricorn, Raja/King Grass, Lampung, Taiwan, dan lain sebagainya. Dalam budidaya rumput gajah ini, yang perlu dipersiapkan tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

Persiapan Lahan untuk Rumput Gajah

Tanaman pakan ternak menghendaki tanah yang gembur dan subur. Tanah yang miskin hara sebaiknya dipupuk terlebih dahulu dengan pupuk kandang. pengolahan/persiapan lahan sebaiknya pada akhir musim kemarau menjelang musim penghujan.

Pengolahan Tanah

Pada tahapan ini yang dilakukan adalah melakukan pembersihan, pembajakan dan penggaruan untuk menggemburkan tanah. Pembersihan dilakukan terhadap pohon-pohonan semak belukar dan alang-alang. Untuk pohon dapat disisakan pada lajur tertentu sebagai peneduh dan penahan kelembaban.



Gambar 6. Penanaman Rumput Gajah

Penanaman rumput gajah

Penanaman bibit rumput gajah dapat melalui biji, sobekan rumpun (pols) batang atau stek. Penanaman yang lebih mudah melalui sobekan rumpun dan stek. Pada penggunaan sobekan rumpun dapat diambil 3 - 4 akar rumpun yang ukurannya tidak terlalu kecil. Jarak tanam yang ideal adalah 30 X 50 cm. Apabila batang/stek yang digunakan maka harus dipilih umur batang yang cukup tua (sekitar 2 bulan) dengan jumlah mata ruas 2- 3 buah. Jarak tanam yang dianjurkan adalah 30 x 30 cm dengan posisi batang ditancapkan miring 30° untuk mempermudah pertumbuhan akar. Pemupukan dapat dilakukan pada saat umur rumput 2 - 3 minggu menggunakan pupuk Urea dan KCl. Pemupukan berikutnya terus diulang pada umur yang sama setiap kali selesai panen. Dosis pupuk urea yang disarankan adalah 500 kg/ha.

Pemeliharaan

Pemeliharaan berkala dapat dilakukan dengan penyulaman dan penyiangan atau merapikan rumpun yang tumbuh subur di luar jalur tanam. Pengairan dapat dilakukan sebelum pemupukan pada saat kondisi lahan terlalu kering. Kegiatan pengabdian ini memiliki relevansi dengan kebutuhan petani di lapangan. Berdasarkan hasil survey sebelum pelaksanaan, para anggota kelompok tani masih mengalami kesulitan dalam penentuan seleksi bibit rumput dan pola budidaya yang baik dan benar. Karena keterbatasan alat seperti teknologi penunjang bagi petani, para petani selama ini masih menggunakan bibit yang mempunyai kualitas rendah. Sehingga dengan adanya pelatihan ini diharapkan petani dapat merancang dan menyeleksi sendiri pada bibit tanaman rumput akan yang dibutuhkan oleh petani secara mandiri.

Pembuatan Pakan Fermentasi

Pengolahan pada hijauan terdiri dari pengolahan biologis dan kimiawi. Pengolahan biologis pada hijauan atau sumber serat umumnya dilakukan dengan cara memfermentasikan bahan tersebut dalam keadaan anaerob pada waktu tertentu. Untuk meningkatkan kualitas produk hasil fermentasi pada hijauan sering ditambahkan bahan pemicu atau penghambat fermentasi baik berupa bahan kimia seperti asam dan alkali maupun zat aditif mikrobiologis. Bahan kimia yang sering digunakan adalah asam format dan NaOH, sedangkan bahan mikrobiologis umumnya adalah jamur dan bakteri atau enzim yang dihasilkan dari kedua komponen mikrobiologis tersebut.



Gambar 7. Pelatihan Pembuatan Pakan Fermentasi



Gambar 8. Proses Fermentasi Pakan

Pertama rumput ditimbang sebanyak 100 kg dan dipotong 50-100 cm dengan menggunakan coper atau secara manual sampai semua bahan rumput terpotong semua, ini memudahkan potongan rumput dimasukkan ke dalam drum fermentasi, kemudian dicampur dengan beberapa bahan penunjang berupa dedak padi dan urea sebanyak 5 kg juga ditambahkan molases sebanyak 2,5 kg, dan diaduk sampai homogen. Drum disiapkan kemudian campuran tersebut dimasukkan ke dalamnya. Proses pemasukan ke dalam drum sedikit demi sedikit dan diikuti dengan pemadatan. Setelah itu drum ditutup dengan rapat sampai tidak ada udara yang masuk, kemudian silase disimpan selama tiga minggu. Setelah tiga minggu silase dibuka dan diamati sifat fisiknya.

Pembuatan Biskuit Ternak

Dalam rangka terus membina pengembangan ternak sapi sonok, maka perlu dikenalkan berbagai teknologi tepat guna kepada masyarakat desa waru barat. Salah satu teknologi dibidang pakan ternak adalah penggunaan biskuit ternak sebagai

pakan suplemen pada ternak ruminansia yang ditujukan untuk meningkatkan efisiensi pencernaan, sehingga akhirnya dapat meningkatkan produksi ternak. Sampai saat ini, biskuit ternak telah terbukti telah dapat meningkatkan produktivitas ternak sapi.

Biskuit ternak dapat dibuat dari bahan-bahan baku yang murah dan mudah dibuat oleh peternak. Manfaat biskuit ternak bagi ternak dan keuntungan bagi usaha peternakan ternak ruminansia, yaitu merupakan sumber protein, energi, dan mineral yang dibutuhkan oleh ternak, sebagai pakan tambahan bagi ternak, meningkatkan pencernaan dan konsumsi zat-zat makanan dari bahan berserat tinggi, sehingga produktivitas ternak dapat ditingkatkan.

Pembuatan formula Biskuit Ternak harus disesuaikan dengan harga bahan dan tujuan beternak serta jenis yang dipelihara atau sasarannya pada sapi sonok. Peralatan dan bahan yang dipergunakan antara lain: Timbangan, Plastik (label), Wadah tempat pencampuran, Pengorengan, Kompor. Pengaduk, Pencetak (pipi paralon), Sedangkan bahan yang digunakan adalah: Molases/tetes 300 gram, Urea 100 gram, Bekatul 5 kg, rempah rempah kg, Garam 50 gram dan mineral 50 gram



Gambar 9. Pembuatan Biskuit Ternak

Selanjutnya untuk langkah Kerja dari pembuatan biskuit ternak adalah sebagai berikut: (a) Timbang bahan-bahan dengan komposisi sebagai berikut: Molases/tetes (30%), Urea (10%), Bekatul (30%), Pollard (20%), Garam (5%), Mineral (5%) (b) Semua bahan dicampur dan diaduk, kecuali Molases/tetes (c) Siapkan kompor dan penggorengan (d) Molases/tetes dipanaskan terlebih dahulu (e) Setelah panas masukkan semua bahan sambil diaduk (f) Bahan dipanas/dimasak selama 15 menit dengan suhu api + 100°C (g) Cetak bahan adonan dengan pencetak dan padatkan (h) Lakukan pengemasan (i) Setelah mengeras, siap diberikan kepada ternak.

Pemberian Biskuit Ternak

Pemberian Biskuit Ternak kepada ternak diberikakan dengan cara diletakan di palung pakan atau dikotak pakan. Pakan suplemen ini diberikan pada pagi hari, jumlah-nya disesuaikan dengan tingkat konsumsi yang dianjurkan pada setiap jenis ternak. Penggunaan molasses dalam bahan biskuit ternak merupakan sumber energi yang esensial dengan kandungan gula didalamnya. Oleh karena itu, molasses telah banyak dimanfaatkan sebagai bahan tambahan pakan ternak dengan kandungan nutrisi atau zat gizi yang cukup baik.



Gambar 10. Biskuit ternak

Pernak Pernik Sapi Sonok

Syarat untuk mengikuti kontes sapi sonok adalah, selain harus sapi betina, sepasang sapi yang diikutsertakan harus memiliki bentuk tubuh dan berat yang sama atau hampir sama, juga dengan wajah yang hampir sama pula. Karena keserasian merupakan penilaian utama di kontes ini. Selain harus memiliki bentuk tubuh yang serasi, sepasang sapi betina yang mengikuti kontes kecantikan ini juga diberi pernak-pernik agar mereka tampil cantik dan lebih menawan. Pada punggung sepasang sapi akan diikat sebilah kayu melengkung yang disebut dengan *pangonong*. *Pangonong* inilah yang menyarukan atau mengikat kedua sapi berina. Selain diberi kayu hias, badan sapi juga akan diberi hiasan kain berwarna merah dan warna emas agar sapi semakin terlihat cantik dan mempesona. Pada kepala sapi-sapi peserta juga diberi hiasan berupa mahkota.

Tahapan ini menjadi permasalahan karena beberapa peternak/pemilik sapi sonok belum memenuhi semua kriteria tampilan sapi sonok mereka karena belum ditunjang dengan perlengkapan pernak pernik atau aksesoris sapi sonok. Peternak bisanya sampai menjual ternaknya yang lebih kecil untuk mendukung tampilan sapi sonok yang menjadi sapi unggulnya (Kutsiyah, dkk. 2017). Kisaran harga untuk pernak pernik sapi sonok ini bisa mencapai 5-15 juta dalam satu set perlengkapannya. Harga ini cukup memberatkan dalam kondisi peternak yang masih pemula atau belajar dalam mengikuti kontes kontes sapi sonok di event event

besar di kabupaten pamekasan. Kebijakan paguyuban sapi sonok di pantura memutuskan untuk mengklaster bagian atau kelas kelas tampilan sapi sonok ini dalam tiga kategori yakni, kelas pedet, remaja dan dewasa. Peternak juga dimudahkan dengan beberapa akses keikut sertaan dalam kontes yang diadakan ditingkat desa dan kecamatan, sehingga peternak sapi sonok dapat menampilkan sapi sonoknya setiap event yang diadakan paguyuban.



Gambar 11. Sapi Sonok Dengan Aksesorisnya



Gambar 12. Pengenalan aksesoris

Warung Taccek

Warung Taccek dapat diartikan sebagai suatu tempat yang menyediakan atau menjual keperluan sapi sonok untuk mempermudah orang dalam memenuhi kebutuhan sebagai pendukung aktifitas kegiatan sonoknya, serta menyediakan

tempat dan berbagai sarana dan prasarana demi kenyamanan para tamu dalam informasi tentang sapi sonok.



Gambar 13. Penyediaan Kebutuhan Sapi Sonok Dalam Warung Taccek

Umumnya masyarakat Desa Waru Barat ketika pagi dan sore akan berkumpul dalam warung warung kecil untuk sekedar ngopi maupun ngobrol sapi . Namun seiring berjalannya waktu, hal tersebut kini mulai berubah, dimana warung kopi dijadikan sebagai ajang membawa sapi sapi mereka yang masih kelas pedet atau kecil, sehingga tukar pendapat mengenai kegiatan maupun budidaya serta pakan dan nutrisi bagi ternak menjadi konsumsi pembicaraan setiap hari.

Hal inilah yang mendasari tim pengabdian untuk mendesain warung kopi menjadi istilah warung taccek yang menyediakan berbagai jenis keperluan sapi sonok, terutama contoh pakan dan pernak pernik sapi sonok. Selain karena lebih praktis dalam pengenalan teknologi pada peternak, secara getuktular informasi tersebut bisa diadopsi oleh peternak secara langsung.

Alasan lain yang membuat orang suka terhadap warung taccek adalah karena adanya perbedaan suasana, serta kenyamanan yang di dapat dari fasilitas-fasilias yang memang sengaja disediakan demi kenyamanan para peternak dalam belajar dan memenuhi kebutuhan sapinya. Waktu juga menjadi salah satu alasan orang lebih memilih warung taccek, karena belum tentu semua orang sempat untuk menyediakan dan belajar tentang pakan dan pernak perniknya di rumah. Hal tersebut yang membuat usaha warung taccek sebagai penyedia pakan dan nutisi sapi sonok dapat dijadikan sebagai peluang usaha yang menjanjikan untuk kelangsungan budaya lokal sapi sonok.



Gambar 14. Warung Taccek

EVALUASI DAN KEBERLANJUTAN

Hasil dan evaluasi kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan membagikan angket yang harus diisi oleh peserta setelah acara pelatihan selesai. Jika ada peserta yang kesulitan dalam memahami dan menjawab pertanyaan dalam angket, peserta tersebut dibantu oleh siswa yang terlibat dalam kegiatan yang terlibat dalam kegiatan ini.

Kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat menghasilkan output berupa pengetahuan yang diberikan kepada petani untuk memanfaatkan potensi sumberdaya alam yang tersedia di lingkungannya, untuk diolah menjadi lahan produktif penyedia sumber hijauan. Kegiatan pelatihan ini dikatakan efektif atau berhasil jika minimal 75% peserta pelatihan bersedia mempraktekkan membuat sendiri dan menanam hijauan di lahan pertanian mereka. Berdasarkan hasil amatan diketahui bahwa 90,5% peserta pelatihan berniat untuk memanfaatkan lahan. Selanjutnya 95,2% peserta menyatakan akan membuat biskuit ternak yang diajarkan. Hal ini terkait dengan jawaban sebagian besar peserta pelatihan yang menyatakan bahwa keuntungan memelihara sapi sonok penggunaan pupuk organik lebih untung daripada sapi biasa. Hal ini terkait dengan jawaban 20,4% peserta yang menyatakan bahwa membuat membuat pernak pernik adalah mudah, 42,8% peserta menyatakan sedang, dan 72,8% yang menjawab tidak susah tetapi juga tidak mudah.

Kegiatan ini juga telah dihasilkan produk berupa pakan fermentasi, biskuit ternak dan pernak pernik yang disediakan sebagai produk penunjang kegiatan budaya sapi sonok kedepannya, produk itu yang dibuat sendiri oleh peserta secara berkelompok pada saat pelatihan berlangsung. Selain itu, dari hasil evaluasi di lapangan 1 bulan setelah pelatihan, lebih dari 50% peserta telah mencobanya produk itu pada ternak mereka. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan ini dapat dikatakan efektif atau berhasil.

Tabel 1. Hasil angket yang disebarakan kepada peserta pelatihan

No	Pertanyaan	Persentase jawaban
1	Apa yang Bapak rasakan setelah mengikuti pelatihan pemanfaatan lahan, pembibitan HMT?	a. Bermanfaat: 100%; b. Biasa saja: 0%; c. Tidak ada manfaatnya: 0%
2	Setelah mengikuti pelatihan ini, apakah Bapak berniat mencoba dilahan milik bapak sendiri di rumah?	a. Ya pasti: 90,5%; b. Ragu-ragu/belum tahu: 9,5%; c. Tidak: 0%
3	Setelah mengikuti pelatihan ini, apakah Bapak akan mencoba menggunakan membuat pakan fermentasi dan biskuit ternak sendiri?	a. Ya pasti: 95,2%; b. Ragu-ragu/belum tahu: 4,8%; c. Tidak: 0%
4	Bagaimana menurut Bapak tentang cara-cara pembuatan pernak pernik/aksesoris sapi sonok?	a. Mudah 20,4%; b. Susah: 4,8%; c. Sedang (tidak susah tetapi juga tidak mudah): 72,8%
5	Munurut Bapak, apa keuntungan memelihara sapi sonok dan sapi potong biasa? (dapat menjawab lebih dari satu jawaban)	a. Lebih untung dibanding dari sapi biasa: 90,5%; b. Lebih dekat sosialnya antar peternak: 57,1%; c. Hasil mempertahankan budaya: 19%; d. Tidak ada untungnya: 0%

Hasil Lokakarya dan pelatihan berdasarkan wawancara, tanya jawab dan pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung, kegiatan Pengabdian ini memberikan hasil serta Potensi keberlanjutan kegiatan adalah sebagai berikut: (a) Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman peserta dalam pemanfaatan lahan dan menyeleksi bibit tanaman rumput (b) Meningkatnya keterampilan petani dalam pembuatan pakan fermentasi dan pembuatan Biskuit ternak (c) Membangun jaringan kemandirian ketersediaan nutrisi dalam pengembangan sapi sonok dilingkungan pertanian Desa Waru Barat Pamekasan (d) Meningkatkan pendapatan petani dengan konversi nilai manfaat lahan dari analisa usaha tani yang dilakukan (e) Menyediakan warung yang menyokong ketersediaan dan keberlanjutan suatu budaya lokal sapi sonok (f) Petani menjadi pelopor dalam pengembangan budaya lokal dalam budaya sapi sonok sebagai destinasi wisata (g) Peluang membentuk suatu gambaran destinasi dengan penyediaan penginapan/perumahan desa waru barat bagi wisatawan (h) Menyediakan makanan khas daerah atau selera madura yang berbasis protein hewani dan pusat oleh oleh atau souvenir khusus daerah sapi sonok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah sebagai berikut: (a) Kegiatan sosialisasi dan pengenalan program Pengabdian diterima baik oleh masyarakat waru barat (b) Pelatihan penyeleksian bibit rumput gajah, penanaman, pengelolaan pakan menjadi pakan fermentasi serta pembuatan biskuit ternak dikelompok tani binaan (c) Pelatihan pembuatan pernak pernik sapi sonok (d) Pembuatan warung taccek disentra sapi sonok desa waru barat (e) Gapura selamat datang di Destinasi Wisata Budaya Sapi Sonok. Sedangkan sarannya adalah: (a) Perlunya Pendampingan dari UPT Dinas Peternakan Kabupaten pamekasan secara kontinue (b) Paguyuban sering mengadakan kegiatan yang sifatnya selalu bisa memberi daya tarik dalam menarik wisatawan dalam berkunjung ke desa waru barat (c) Perlu pelestarian budaya sapi sonok yang bisa di badan hukumkan sehingga menjadi kekayaan budaya suatu daerah

DAFTAR PUSTAKA

Demartoto, A., dkk. 2009. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Kutsiyah, F. 2015. Sapi Sonok dan Karapan Sapi: Budaya Ekonomi Kreatif Masyarakat Madura. Plantaxia, Yogyakarta

Kutsiyah, F. Zali, M. Risqina, Nurlaila, S. (2017). Skenario Pembibitan Sapi madura di Pulau Madura (Scenario of Madura Cattle Breeding in Madura Island). *Jurnal Ilmu Ternak*, Juni 2017, Vol.17, No. 1. Universitas Diponegoro Semarang.

Nurlaila, S. (2012). Potret Selintas Sapi Sonok di eks. Kawedanan Waru Kabupaten Pamekasan. *MADURANCH: Jurnal Ilmu Peternakan*, Vol.9, No. 1. Fakultas Pertanian Universitas Madura.

Zali M (2018). The interplay of traditional cultural events and cattle farm: humans and animals as victims of madurese ancient tradition. *Adv. Anim.Vet. Sci.* 6(9): 347-354.

Zali M (2018). Critics for violating animal welfare in the cruel side of culture: indonesian perspectives. *Adv. Anim. Vet. Sci.* 6(9): 372-379

Zali, M, A. Yudi Heryadi, Selvia Nurlaila, Zaenal Fanani. (2018). Madura cattle agribusiness performance and feasibility in Galis region, Madura. *Int. J. Adv. Multidiscip. Res.* 5(6): 45-55. DOI: <http://dx.doi.org/10.22192/ijamr.2018.05.06.006>.